

# STUDI ISLAM DENGAN PENDEKATAN NORMATIF

Oleh : H. Aswan

## Abstrak

Studi Islam dengan pendekatan normatif adalah suatu pendekatan yang memandang agama dari segi ajarannya yang pokok dan asli dari Tuhan yang didalamnya belum terdapat penalaran pemikiran manusia. Tetapi untuk memahaminya manusia tidak bisa lepas untuk menggunakan akal pikirannya. Alquran memberikan penghargaan yang tinggi terhadap akal. Banyak ayat Alquran yang mendorong manusia supaya berpikir dan mempergunakan akalnya dalam memahami segala ajaran atau wahyu yang diturunkan-Nya. Kata-kata yang dipakai dalam Alquran untuk menggambarkan perbuatan berpikir bukan hanya *'aqala*, tetapi juga *Nazara* yang berarti melihat secara abstrak dalam arti berpikir dan merenungkan. *Tadabbara* yang berarti merenungkan. *Tafakkara* yang berarti berpikir. *Faqiha* yang berarti mengerti, faham. *Tadzakkara* yang berarti mengingat, memperoleh peringatan, mendapat pelajaran, memperhatikan dan mempelajari. *Fahima* yang berarti memahami.

## Kata Kunci: Studi, Islam, Pendekatan, dan Normatif

### A. Pendahuluan

Studi Islam (*Islamic Studies*) yang dilakukan barat pada permulaan periode modern pada mulanya dilakukan untuk kepentingan politis (penjajahan), kajian yang mereka (selanjutnya disebut orientalis) lakukan meliputi kajian sosial dan kajian tentang agama Islam (karena penduduk Negara jajahan mayoritas beragama Islam).

Pasca kemerdekaan negara-negara jajahan, studi Islam oleh pihak barat tetap berlanjut, namun kali ini bukan untuk kepentingan politis, tapi demi tuntutan akademis. Untuk tujuan yang terakhir ini, dari kalangan Islam sendiri pun turut pula melakukannya.

### B. Pendekatan Normatif

Menurut Abuddin Nata, studi Islam dengan pendekatan normatif adalah suatu pendekatan yang memandang agama dari segi ajarannya yang pokok dan asli dari Tuhan yang didalamnya belum terdapat penalaran pemikiran manusia<sup>1</sup>.

Bila kita berbicara tentang ajaran agama, tentunya tidak akan dapat dipisahkan dengan masalah teologi atau ilmu ketuhanan, sebab suatu ajaran agama hanya dapat diyakini dan diimplementasikan dengan penuh ketulusan/kepasrahan, jika seseorang telah benar-benar percaya terhadap Tuhan yang mewahyukan ajaran itu sendiri. Ajaran suatu agama tampil prima dengan segala kebenaran dan nilai-nilai luhurnya yang mutlak pada dirinya.

Oleh sebab itu, agama mempunyai sifat mengikat pada para pemeluknya, maka ajaran-ajaran moral agama lebih besar dan dalam pengaruhnya dari ajaran-ajaran moral yang dihasilkan falsafah dan pemikiran manusia<sup>2</sup>. Ajaran-ajaran yang berasal dari Tuhan Pencipta Alam Semesta mempunyai sifat kekudusan dan absolut yang tidak dapat ditolak oleh manusia. Perintah manusia masih bisa dilawan, tetapi perintah Tuhan tak dapat ditentang. Paham inilah yang membuat norma-norma akhlak yang diajarkan agama mempunyai pengaruh besar dalam membina manusia yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur<sup>3</sup>. Oleh karena itulah kita dapati banyak dari para filosof merangkap dan atau beralih menjadi fukaha dan bahkan menjadi sufi. Al Ghazali (450 H/1058 M – 505 H/1111 M) adalah seorang failosof, fakih dan sufi seperti terlihat pada karyanya, antara lain *Tahafut Al Falasifa* dan *Ihya 'Ulum al-Din*. Ibn Rusyd (520 H/1126 M – 595 H/1198 M) adalah seorang failosof, dokter, fakih dan qodhi, karyanya *Tahafut Al Tahafut*, *Bidayat al-Mujtahid*, dan lain sebagainya.

Karakteristik ajaran agama Islam dapat dikenal melalui konsepsi dalam bidang ibadah<sup>4</sup> yang dibangkitkan oleh teologi *Tawhidiah*. Sumber utama dari

---

<sup>1</sup>Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 34

<sup>2</sup>Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2001), Jilid.I, h. 11

<sup>3</sup>*Ibid.*, h. 12

<sup>4</sup>Berasal dari bahasa Arab, *abada* yang berarti berserah diri, patuh dan tunduk. Dalam ilmu fiqh ibadah diartikan sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan melaksanakan segala perintahNya dan menjauhi laranganNya. *Ibid.*, h. 370

ajaran agama Islam adalah alquran<sup>5</sup> dan al-sunnah<sup>6</sup>. Ibadah terbagi menjadi dua, yaitu umum dan khusus<sup>7</sup>. Ibadah yang menjadi pendekatan adalah ibadah dalam arti khusus. Dalam yurisprudensi Islam telah ditetapkan bahwa dalam urusan ibadah tidak boleh ada “*kreativitas*”, sebab yang meng “*create*” atau yang membentuk suatu ibadah dalam Islam dinilai sebagai bid’ah yang dikutuk nabi sebagai kesesatan<sup>8</sup>.

### C. Signifikansi Pendekatan Normatif

Sebuah ajaran agama dapat dipastikan kebenarannya karena ia diyakini berasal dari Tuhan yang disebut wahyu. Namun mungkinkah ajaran agama atau wahyu dari Tuhan tersebut dapat dipahami tanpa ada penalaran dari akal sebagai metode untuk mengerti terhadap ajaran tersebut<sup>9</sup>?. Dan siapakah yang mempunyai otoritas penjabarannya?, dan dengan cara apa?.

Qodri Azizi mengatakan: Dalam tradisi mempelajari Islam, tujuan utamanya adalah untuk memahami Islam. Di tingkat Perguruan Tinggi, satu pertanyaan timbul: “Belajar Islam tersebut lewat siapa?”. Apakah lewat guru/ulama atau penulis itu tepat dalam memahami Islam?. Nah, disinilah letak kajian akademik terhadap Islam yang

---

<sup>5</sup>Alquran adalah kalam Allah (*Verbum Dei*) yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantaraan Malaikat Jibril selama kurang lebih 20 tahun. Kitab ini berada tepat di jantung kepercayaan umat Islam dalam berbagai pengalaman keagamaannya. Ia dipandang sebagai sumber pertama yang membentuk seluruh bangunan keagamaan Islam, baik teologi, etika, maupun hukum. Lihat, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Jilid I, Akar dan Awal*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Houve, 2002), h. 143

<sup>6</sup>Keseluruhan perilaku Nabi Saw semasa hidupnya sebagai utusan Tuhan yang dipandang sebagai contoh pelaksanaan al-Kitab (Alquran), Lihat, Nurcholish Madjid (Ed), *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), h. 3

<sup>7</sup>Ibadah umum adalah segala amalan yang diizinkan Allah, sedangkan ibadah khusus adalah apa yang telah ditetapkan Allah akan perincian-perinciannya, tingkat dan cara-caranya tertentu. Baca Nasrudin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Al Ma’arif, 1977), h. 44-47, baca pula *Ibid.*, h. 82

<sup>8</sup>*Ibid.*, h. 82

<sup>9</sup>Hal ini sejalan dengan kebenaran alquran sebagai kitab terakhir yang diturunkan secara bertahap yang memuat ajaran dari Tuhan secara global, bukan sebuah ensiklopedia. Berbeda dengan kitab lainnya semisal Taurat, Taurat diturunkan kepada Nabi Musa as secara utuh berisi 10 perintah Tuhan.

dilakukan oleh sarjana Muslim sendiri, yaitu kajian akademik terhadap pemikiran ulama terdahulu dalam memahami Islam<sup>10</sup>.

Dalam tradisi keilmuan Islam, ilmu-ilmu keagamaan sering disebut *al-'ulum al-naqliyah* atau “ilmu-ilmu naqli”, yakni ilmu yang didasarkan kepada “*naql*” atau kutipan dari Kitab dan Sunnah. Sedangkan filsafat dan kaitan-kaitannya sering dirujuk sebagai *al-'ulum al-'aqliyah* atau “ilmu rasional”<sup>11</sup>. Sebagian dari sabda-sabda Nabi Saw yang bersangkutan dengan akal itu adalah:

Akal tidak akan menerima salat seorang hamba, juga tidak puasanya, hajinya, umrahnya, sedekahnya, jihadnya, dan apapun jenis kebaikan yang diucapkannya, jika ia tidak menggunakan akalnya. Telah sampai kepada kami bahwa ketika menciptakan akal, Allah memberi perintah kepadanya, “Duduklah”, dan ia pun duduk; lalu diperintahnya lagi, “Mundurlah”, dan ia pun mundur; lalu diperintahnya lagi, “Majulah”, dan ia pun maju; lalu diperintahnya lagi “Lihatlah”, dan ia pun melihat; lalu diperintahnya lagi “Bicaralah” dan ia pun bicara; lalu diperintahnya lagi “Perhatikanlah”, dan ia pun memperhatikan; lalu diperintahnya lagi “Dengarkanlah”, dan ia pun mendengar; lalu diperintahnya lagi “Mengertilah”, dan ia pun mengerti. Kemudian Allah berfirman kepadanya. “Demi kemuliaanKu, keagunganKu, kebesaranKu, kekuatanKu dan kekuasaanKu atas mahlukKu. Aku tidaklah menciptakan mahluk yang lebih mulia bagiKu dan lebih Aku cintai daripada engkau, juga tidak lebih tinggi kedudukannya dari pada engkau. Sebab dengan engkau Aku diketahui, dengan engkau Aku disembah, dengan engkau Aku dipuja puji, dengan engkau Aku memberi, dengan engkau Aku menyiksa, dan bagi engkau pahala<sup>12</sup>.

Aku menjadi saksi kepada Allah Yang Maha Mulia dan Maha Agung bahwa tidaklah seseorang yang berakal melangkah melainkan Allah akan mengangkatnya, sekali lagi tidaklah ia melangkah kecuali Allah akan mengangkatnya, sehingga akhir tujuannya itu adalah surga<sup>13</sup>.

Manusia meningkat derajatnya dan memperoleh kedekatan dengan Tuhannya Yang Maha Mulia dan Maha Agung setingkat dengan akalnya<sup>14</sup>.

Manusia berbuat kebaikan setingkat akalnya<sup>15</sup>

---

<sup>10</sup>A. Qodri A. Azizi, *Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial Untuk Kajian Islam: Sebuah Overview*, dalam: *Kumpulan Karya Ilmiah*, (Semarang: PPs IAIN Walisongo, 2001), h. th

<sup>11</sup>Nurcholish Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 49

<sup>12</sup>*Ibid.*, h. 50

<sup>13</sup>*Ibid.*,

<sup>14</sup>*Ibid.*, h. 51

Seorang dari Bani Qusyayr datang kepada Nabi Saw dan berkata, “kami dahulu di zaman jahiliyah menyembah berhala, dan kami dahulu berpendapat bahwa berhala itu dapat memberi madarat dan manfaat”. Maka Rasulullah Saw bersabda, “Telah beruntunglah orang yang baginya Allah telah menganugerahkan akal”.<sup>16</sup>

Nurcholish Madjid mengatakan, dalam karya-karyanya *al-Musahibi* banyak menuturkan hadits-hadits tentang akal yang sangat mengesankan. Ia menolak pandangan sebagian ulama bahwa hadits-hadits tentang akal itu palsu, bikin-bikinan (*maudhu'*) atau *dhaif*. Baginya hadits-hadits itu adalah absah, karena maknanya sejalan dengan berbagai gambaran dan ajaran alquran. Karena hadits-hadits itu cukup menggambarkan suasana yang memberikan dorongan kepada kaum Muslim klasik untuk menjunjung tinggi akal dan pemikiran rasional<sup>17</sup>.

Menurut Harun Nasution dalam bukunya *Akal dan Wahyu Dalam Islam* (yang dijadikan fokus dalam tulisan ini). Kalau kita lihat kamus-kamus Arab, akan kita jumpai kata *'aqala* berarti mengikat dan menahan. Maka tali pengikat serban, terkadang berwarna hitam dan terkadang berwarna emas, yang dipakai di Arab Saudi dan lain-lain, disebut *'iqal* (عقال) dan menahan orang di dalam penjara disebut *i'taqala* (اعتقل) dan tempat tahanan *mu'taqal* (معتقل)<sup>18</sup>

*Lisan Al-'Arab* (لسان العرب), umpamanya menjelaskan bahwa *al'aql* berarti *al-hijr* (الحجر) menahan dan *al-'aqil* (العاقل) ialah orang yang menahan (يحبس) diri dan mengekang hawa nafsu. Seterusnya diterangkan pula bahwa *al-'aql* mengandung arti kebijaksanaan (*alnuha*-النهي), lawan dari lemah pikiran (*al-humq*-الحمق). Selanjutnya disebut bahwa *al-'aql* juga mengandung arti kalbu (*al-qalb*-القلب). Lebih lanjut lagi dijelaskan bahwa kata *'aqala* mengandung arti memahami<sup>19</sup>

Asli dari kata *'aqala* kelihatannya adalah mengikat dan menahan dan orang yang *'aqil* di zaman jahiliyyah, yang dikenal dengan *hamiyah* (حمية) atau darah panasnya, adalah orang yang dapat menahan amarahnya, dan oleh karenanya dapat

---

<sup>15</sup>*Ibid.*,

<sup>16</sup>*Ibid.*,

<sup>17</sup>Abuddin Nata, MA, *Op.Cit.*, h. 34

<sup>18</sup>Harun Nasution, *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986), h. 6

<sup>19</sup>*Ibid.*,

mengambil sikap dan tindakan yang berisi kebijaksanaan dalam mengatasi masalah yang dihadapinya<sup>20</sup>

Dalam pemahaman Izutzu, kata *'aql* di zaman jahiliyah dipakai dalam arti kecerdasan praktis (*practical intelligen*) yang dalam istilah psikologi modern disebut kecakapan memecahkan masalah (*problem solving cavacity*). Orang berakal, menurut pendapatnya adalah orang yang mempunyai kecakapan untuk menyelesaikan masalah, setiap kali ia dihadapkan dengan problema dan selanjutnya dapat melepaskan diri dari bahaya yang ia hadapi. Kebijaksanaan praktis serupa ini amat dihargai oleh orang Arab zaman jahiliyyah<sup>21</sup>

Dikalangan ulama terdapat kesepakatan bahwa sumber ajaran Islam yang utama adalah Alquran dan Al-Sunnah; sedangkan penalaran atau akal pikiran sebagai alat untuk memahami Alquran dan Al-Sunnah. Ketentuan ini sejalan dengan agama Islam itu sendiri sebagai wahyu yang berasal dari Allah Swt yang penjabarannya dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw<sup>22</sup>. Di dalam Alquran surat An-Nisa ayat 156 kita dianjurkan agar mentaati Allah dan Rasul-Nya serta ulil amri (pemimpin). Ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya ini mengandung konsekuensi ketaatan kepada ketentuan-Nya yang terdapat di dalam Alquran dan ketentuan Nabi Muhammad Saw yang terdapat dalam Haditsnya. Selanjutnya ketaatan kepada ulil amri sifatnya kondisional, atau tidak mutlak, karena betapapun hebatnya ulil amri itu, ia tetap manusia yang memiliki kekurangan dan tidak dapat dikultuskan. Atas dasar inilah ketaatan kepada ulil amri sifatnya kondisional, jika produk dari ulil amri tersebut sesuai dengan ketentuan Allah dan Rasul-Nya, maka wajib diikuti; sedangkan jika produk dari ulil amri tersebut bertentangan dengan kehendak Tuhan, maka tidak wajib mentaatinya<sup>23</sup>

Harun Nasution mengatakan: kata *'aqala* mengandung arti mengerti, memahami dan berpikir. Tetapi timbul pertanyaan apakah pengertian, pemahaman

---

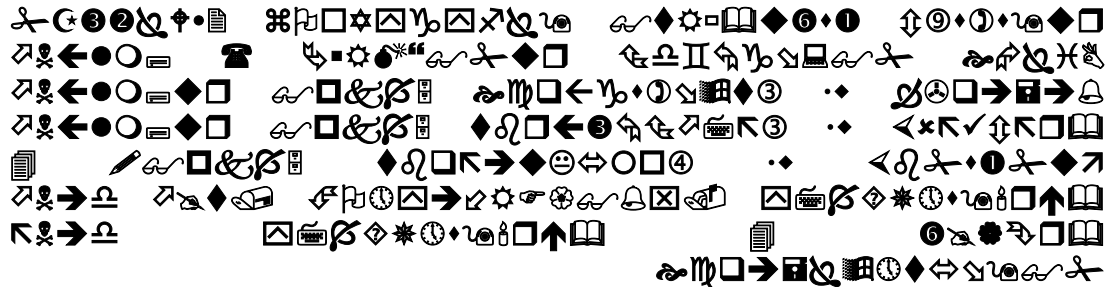
<sup>20</sup>*Ibid.*, h. 7. Baca pula Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung, Mizan, 1998), h. 52-60

<sup>21</sup>*Ibid.*,

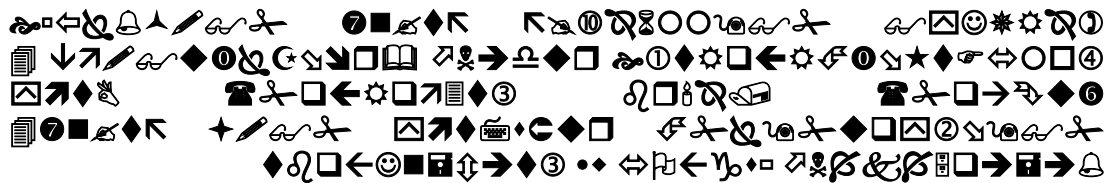
<sup>22</sup>Abuddin Nata, *Op.Ceit*, h. 66

<sup>23</sup>*Ibid.*,

dan pemikiran dilakukan melalui akal yang berpusat di kepala?<sup>24</sup>. Dalam Alquran dijelaskan bahwa pengertian, pemahaman dan pemikiran dilakukan melalui kalbu yang berpusat di dada<sup>25</sup>. Ayat-ayat berikut menjelaskan demikian :



Artinya : Dan Sesungguhnya kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai. (Q.S. Al-A'raf : 179)<sup>26</sup>



Artinya : Sesungguhnya jalan (untuk menyalahkan) hanyalah terhadap orang-orang yang meminta izin kepadamu, padahal mereka itu orang-orang kaya. mereka rela berada bersama orang-orang yang tidak ikut berperang dan Allah Telah mengunci mati hati mereka, Maka mereka tidak mengetahui (akibat perbuatan mereka). (Q.S. At-Taubah : 93)<sup>27</sup>

<sup>24</sup>Harun Nasution, *Op. Cit.*, h. 7

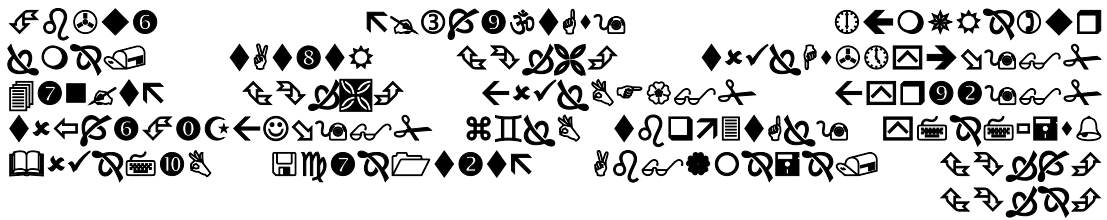
<sup>25</sup>*Ibid.*,

<sup>26</sup>*Ibid.*, h. 7

<sup>27</sup>*Ibid.*, h. 8







Artinya : Dan Sesungguhnya Al Quran Ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta Alam, - Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), - Ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, - Dengan bahasa Arab yang jelas. (Q.S. Asy-Syua'ara : 192-195)<sup>32</sup>

Ayat tersebut dengan jelas menggambarkan bahwa firman Tuhan sampai kepada Nabi Muhammad Saw melalui jibril sebagai utusan Tuhan, jadi bukan melalui ilham ataupun dari belakang tabir. Dalam konsep wahyu terkandung pengertian adanya komunikasi antara Tuhan, yang bersifat imateri dan manusia yang bersifat materi. Falsafat dan Tasawuf atau mistisisme dalam Islam mengakui adanya komunikasi itu<sup>33</sup>

Berdasarkan hal tersebut di atas, Alquran memberikan penghargaan yang tinggi terhadap akal. Oleh karena itu ayat Alquran mendorong manusia supaya banyak berpikir dan mempergunakan akalnya dalam memahami segala ajaran atau wahyu yang diturunkan-Nya.

Kata-kata yang dipakai dalam Alquran untuk menggambarkan perbuatan berpikir bukan hanya *'aqala*, tetapi juga *Nazara* yang berarti melihat secara abstrak dalam arti berpikir dan merenungkan<sup>34</sup>. *Tadabbara* yang berarti merenungkan<sup>35</sup>. *Tafakkara* yang berarti berpikir<sup>36</sup>. *Faqiha* yang berarti mengerti, faham<sup>37</sup>. *Tadzakkara* yang berarti mengingat, memperoleh peringatan, mendapat pelajaran,

---

<sup>32</sup>*Ibid.*,

<sup>33</sup>*Ibid.*, h. 17

<sup>34</sup>*Ibid.*, h. 39

<sup>35</sup>*Ibid.*, h. 40

<sup>36</sup>*Ibid.*, h. 40

<sup>37</sup>*Ibid.*, h. 41

memperhatikan dan mempelajari<sup>38</sup>. *Fahima* yang berarti memahami<sup>39</sup>. Dan *'aqal* itu sendiri<sup>40</sup>

Seperti kita ketahui, akal dalam Islam memperoleh kedudukan yang tinggi, bukan hanya dalam soal-soal keduniaan saja, tetapi juga dalam soal-soal keagamaan itu sendiri. Dan hal yang sangat erat kaitannya dengan masalah akal dalam Islam adalah *menuntut ilmu*.

Selanjutnya peranan akal yang besar dalam pembahasan masalah-masalah keagamaan dapat dijumpai dalam bidang filsafat, tauhid, fiqh dan tafsir<sup>41</sup>

#### **D. Penutup**

Studi Islam dengan pendekatan normatif, khususnya yang dilakukan oleh sarjana Muslim sendiri akankah membawa dampak pada meningkatnya keimanan dan ketaqwaan kepada Sang Khaliq? Bukankah keberadaan ilmu itu untuk diamalkan. Bukan ilmu untuk ilmu?

*Wallahu'alam*

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Azizi, A. Qodri, *Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial Untuk Kajian Islam: Sebuah Overview*, dalam: *Kumpulan Karya Ilmiah*, (Semarang: PPs IAIN Walisongo, 2001)

*Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Jilid I, Akar dan Awal*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Houve, 2002)

Madjid, Nurcholish, (Ed), *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985)

\_\_\_\_\_, *Kaki Langit Peradaban Islam*, (Jakarta: Paramadinaa, 1997)

Nasution, Harun, *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986)

---

<sup>38</sup>*Ibid.*, h. 42

<sup>39</sup>*Ibid.*, h. 44

<sup>40</sup>*Ibid.*,

<sup>41</sup>*Ibid.*, h. 71

\_\_\_\_\_, *Teologi Islam, Sejarah Analisa, Perbandingan*, (Jakarta, Universitas Indonesia Press, 1986)

\_\_\_\_\_, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung, Mizan, 1998)

\_\_\_\_\_, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2001), Jilid.I

Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002)

Razak, Nasrudin, *Dienul Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1977)